

PEMETAAN NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER MATA PELAJARAN BAHASA JAWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Oleh
Supartinah, M.Hum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peta nilai pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa kelas awal sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian studi awal ini berupa *content analysis* untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peta pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan (*material data based*) pengembangan model pembelajaran bahasa Jawa inovatif yang berkarakter. Subjek penelitian ini adalah kurikulum muatan lokal bahasa Jawa Sekolah Dasar kelas I, II, dan III. Objek penelitian adalah kandungan nilai pendidikan budaya dan karakter. Desain analisis konten penelitian ini adalah (1) pengadaan data yang terdiri atas penentuan satuan (unit), penentuan sampel, pencatatan; (2) pengurangan (reduksi) data; (3) inferensi; (4) analisis. Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting yang memberikan keterangan yang memuaskan (Krippendorff dalam Darmiyati Zuchdi, 1993:28).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta nilai pendidikan budaya dan karakter kelas awal sekolah dasar mata pelajaran bahasa Jawa sebagai berikut. Kelas I (a) keterampilan menyimak, yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, bersahabat, bekerja keras, peduli lingkungan, toleransi; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, demokratis, cinta damai; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, toleransi, kreatif, mandiri, gemar membaca; (d) keterampilan menulis, yaitu bekerja keras (teliti & sabar), tanggung jawab, disiplin, kreatif. Kelas II (a) keterampilan menyimak, yaitu jujur, toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, cinta damai, gemar membaca; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, demokratis, cinta damai; (d) keterampilan berbicara, yaitu tanggung jawab dan peduli lingkungan. Kelas III (a) keterampilan menyimak, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (c) keterampilan membaca, yaitu kerja keras, mandiri, tanggung jawab, gemar membaca, jujur, peduli sosial, toleransi, disiplin, religius, cinta tanah air, kreatif; (d) keterampilan menulis, yaitu disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial.

Kata Kunci: *Pemetaan, Pendidikan Budaya dan Karakter, Bahasa Jawa, Kelas Rendah*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Jawa sebagai bagian dari muatan lokal, ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk tetap melestarikan dan mempertahankan bahasa Jawa melalui bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 32 ayat (2), “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Oleh karena pelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dipandang sangat penting, maka upaya yang dilakukan juga meliputi pemberian kompetensi kepada peserta didik tentang konsep-konsep yang terkait dengan bahasa Jawa yang meliputi kompetensi cakap berbahasa, berolah sastra, dan budaya Jawa. Upaya pelaksanaan tersebut dapat dimulai dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar. Sebagai pondasi awal, pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan kesastraan, kebudayaan, dan kebahasaannya, termasuk empat keterampilan berbahasa, yaitu *nyemak* ‘menyimak’, *maos* ‘membaca’, *wicara* ‘berbicara’, dan *nyerat* ‘menulis’.

Pemberian bekal penguasaan keterampilan bahasa sangat dibutuhkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) untuk sekolah dasar dalam Peraturan Menteri No. 23 tahun 2006 tentang SKL, yaitu mampu berkomunikasi secara jelas dan santun. Kesantunan berkomunikasi tersebut mengandung pendidikan budaya dan karakter.

Karakter sebagai suatu *‘moral excellence’* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa yang di dalamnya memuat pendidikan budaya dan karakter, diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri setiap peserta didik.

Berbeda dari materi ajar yang bersifat *‘mastery’*, materi pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat *‘developmental’*. Materi pendidikan yang bersifat *‘developmental’* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat

saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah.

Selain memberikan bekal penguasaan keterampilan berbahasa, pembelajaran bahasa Jawa di jenjang sekolah dasar, diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan budaya dan karakter, sehingga dapat membekali peserta didik mengenai kesantunan berbahasa sesuai konteks budaya Jawa.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Budaya dan Karakter

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Keseluruhan sistem itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Balitbang, 2010: 3).

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dapat dikatakan orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik/ mulia (Sofan, dkk, 2011: 3). Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut, perlu upaya yang dilakukan secara terus menerus dan hasilnya pun tidak serta merta dapat terwujud. Oleh karena itu, perlu proses untuk dapat mewujudkannya, salah satunya melalui sistem pendidikan.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan

kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Balitbang, 2010: 4).

Sofan, dkk (2011: 4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa, sehingga dalam kegiatan ini, guru dapat membantu membentuk watak siswa.

Namun sayangnya, guru-guru jarang menggunakan bahasa Jawa dengan baik dalam pergaulannya di lingkungan sekolah, sehingga sulit bagi peserta didik untuk menemukan figur yang merupakan dibutuhkan, terutama figur guru yang mengaplikasikan kesopanan budaya Jawa melalui kesantunannya berbicara dalam bahasa Jawa.

B. Nilai-nilai Karakter Utama di Sekolah

Lickona (Darmiyati Zuchdi, 2011: 140) menyebutkan sepuluh nilai utama yang bisa ditanamkan oleh sekolah yaitu (1) Kebijaksanaan (*wisdom*), (2) Keadilan (*justice*), (3) Daya tahan (*fortitude*), (4) Kontrol diri (*self-control*), (5) Cinta (*love*), (6) Sikap positif (*positive attitude*), (7) Kerja keras (*hard works*), (8) Kepribadian yang utuh (*integrity*), (9) Perasaan berterima kasih (*gratitude*), (10) Kerendahan hati (*humility*).

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat juga dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter utama di sekolah (Balitbang, 2010: 9-10) yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Nilai-nilai karakter utama di atas, sangat penting ditanamkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar sebagai pondasi awal dalam melanjutkan perkembangan sosial emosionalnya ke tahap selanjutnya. Proses pembelajaran bahasa Jawa juga sarat dengan nilai-nilai karakter tersebut, sehingga guru juga harus peka terhadap muatan nilai-nilai lokal budaya Jawa yang ada dalam tiap tujuan pembelajaran bahasa Jawa.

C. Nilai-nilai Lokal Budaya Jawa

Budaya Jawa juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang terkandung dalam filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Filsafat Jawa merupakan sarana untuk mempertinggi tingkat rohani agar dapat meraih nilai-nilai keutamaan. Sejalan dengan hal tersebut, Soesilo (2004: 16) menegaskan bahwa filsafat Jawa berbentuk ungkapan-ungkapan, renungan-renungan filsafat, berbentuk kiasan atau lambang.

Ungkapan-ungkapan Jawa yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan karakter, salah satunya ada pada ungkapan *Ajining dhiri dumunung ing lathi/ Ajining raga dumunung ing busana/ Ajining awak dumunung ing tumindak..* Ungkapan ini sarat dengan ajaran agar selalu menjaga harga diri, harkat, dan martabat sebagai manusia melalui berhati-hati dalam menggunakan lisan atau agar selalu menjaga tutur kata, selalu *empan papan* dalam menggunakan busana, dan menjaga perilaku atau tindak tanduk dimanapun berada.

Beberapa nilai yang dapat ditemukan, misalnya dalam buku Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV membicarakan tentang *ngelmu*, yaitu *Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese durangkara*. Adapun artinya adalah ‘Ilmu yang sejati hanya dapat dicapai dengan laku dan hanya berguna apabila diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku dengan kesungguhan hati akan menghasilkan kepuasan batin. Demikian kau akan memperoleh kesadaran yang dapat mengikis keangkuhanmu.’

Ungkapan-ungkapan Jawa di atas juga mengandung nilai-nilai karakter dan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai karakter pendidikan nasional.

D. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Balitbang, 2010: 7).

E. Pembelajaran Bahasa Jawa bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

1. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Penyusunan kurikulum untuk pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar, didasarkan pada tujuan agar peserta didik dapat (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun

tulis, (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang dan kebanggaan serta identitas daerah, (c) memahamai bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f) menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Kurikulum Bahasa Jawa, 2010: 2).

Di dalam pembelajaran bahasa Jawa inilah sarana pendidikan karakter para peserta didik juga dapat dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sri Wiryanti (2006: 297) bahwa *unggah-ungguh* bahasa sedikit banyak mencerminkan sosial budaya masyarakat bersangkutan. *Unggah-ungguh* merupakan signifikasi kognitif suatu bahasa tidak saja tergantung pada struktur bahasa itu, tetapi juga pola-pola penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi awal ini berupa *content analysis* (analisis isi) yang dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peta nilai pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar melalui analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*).

Penelitian *content analysis* ini menggunakan subjek penelitian sebuah kurikulum muatan lokal bahasa Jawa Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010. Obyek penelitian adalah isi atau kandungan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa Sekolah Dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desain analisis konten dalam penelitian ini mengadopsi langkah Krippendorff (Darmiyati Zuchdi, 1998: 28), yaitu (1) pengadaan data (penentuan satuan, penentuan sampel, pencatatan); (2) pengurangan (reduksi) data; (3) inferensi; (4) analisis.

Kompetensi dasar dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap kandungan nilai pendidikan budaya dan karakter. Kegiatan dalam menganalisis data adalah (a) meringkas data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik, (b) menemukan pola hubungan yang ada dalam data, dan (c) menghubungkan data yang diperoleh. Dalam hal ini diperoleh deskripsi peta pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peta Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas I

1. Standar Kompetensi 1

Kompetensi Dasar 1.1 *Memahami **dongeng hewan** yang dibacakan atau melalui berbagai media*. Istilah dongeng pada kompetensi dasar ini dapat dipahami sebagai cerita yang benar-benar tidak terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 198). Namun, tokoh-tokoh dalam dongeng dapat menjadi cermin dalam kehidupan manusia di masyarakat. Dongeng pun hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 77) menyatakan bahwa tema dalam cerita anak atau dongeng, salah satunya digolongkan menjadi tema dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional. Penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema tradisional itu misalnya (a) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (b) tindak kejahatan meskipun ditutup-tutupi akan terbongkar juga, (c) tindak kejahatan atau kebenaran, masing-masing akan memetik hasilnya, (d) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (e) kawan sejati adalah kawan di masa duka, (f) setelah menderita orang baru teringat Tuhan, (g) orang harus bersusah-susah dulu baru kemudian akan bersenang-senang, dan lain sebagainya. Dilihat dari tema-tema tradisional tadi, tampak bahwa selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

Berdasarkan tema-tema tradisional sebuah dongeng, maka di dalam kompetensi dasar ini memuat kandungan nilai religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, bersahabat, dan bekerja keras.

Kompetensi Dasar 1.2 *Memahami wacana lisan **kasih sayang** yang dibacakan atau melalui berbagai media*. Pada kompetensi ini, bahan-bahan wacana yang dibacakan oleh guru mengandung bacaan bertema kasih sayang yang juga telah termuat dalam tema-tema tradisional di atas. Selain itu, tema kasih sayang juga dapat dikembangkan lebih luas sampai pada tema kasih sayang pada lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar, sehingga nilai pendidikan budaya dan karakter yang termuat pada kompetensi dasar ini adalah tentang peduli lingkungan dan peduli sosial.

2. Standar Kompetensi 2

Kompetensi dasar 2.1 *Memperkenalkan diri sendiri dan keluarganya dengan unggah-ungguh yang tepat*. Kompetensi dasar ini menggunakan kata kerja *memperkenalkan diri* dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga peserta didik pada pencapaian kompetensi ini diharapkan dapat berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri tentang dirinya sendiri dan keluarganya sesuai dengan *unggah-ungguh* yang tepat.

Adisumarto (Suharti, 2001: 69) menyatakan bahwa “*unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, dan tatakrama berbahasa Jawa”. Berdasarkan pengertian tersebut tampak bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Herudjati Purwoko (2008: v) menyatakan bahwa bahasa Jawa paling tidak mempunyai tiga macam varietas, yakni *ngoko* (kasar), *madya* (menengah), dan *krama* (halus). Di kelas rendah, pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa masih pada tataran yang sederhana. Peserta didik belum dituntut untuk dapat berbicara secara panjang lebar dengan bahasa Jawa *Krama*, namun masih dalam tataran berbicara sederhana dan pendek dengan bahasa Jawa campuran *Ngoko* dan *Krama*. Selain sebagai ajang pengenalan ragam bahasa Jawa, keterampilan berbicara menuntun peserta didik untuk berani, percaya diri, dan berperilaku sopan saat berbicara di depan kelas.

Pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa tidak sebatas pada teori saja tetapi lebih kepada aplikasinya dalam kehidupan praktis sehari-hari. Misalnya, materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa untuk kelas rendah (kelas I), tema diri sendiri, subtema *pitepangan* ‘perkenalan’, yaitu sebagai berikut. *Nama kula, Jani; menika bapak kula, asmanipun Pak Yusri*. ‘nama saya, Jani; ini bapak saya, namanya pak Yusri.’ Berdasarkan contoh tersebut terlihat adanya pendidikan sopan santun dalam bertutur bagi anak didik di kelas rendah, yaitu bahwa pada kata *nama* untuk diri sendiri, dan *asmanipun* untuk menyebutkan ayahnya (orang yang lebih tua). Materi yang diajarkan sederhana dan terkait dengan kehidupan sehari-hari agar mudah terekam dalam ingatan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa

Jawa ini mengandung nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan komunikatif.

Kompetensi Dasar 2.2 *Menceritakan tokoh wayang Punakawan*. Yang dimaksud dengan wayang pada kompetensi dasar ini bermakna bayang-bayang atau *shade* atau *pratiwimba*, merupakan hasil seni budaya klasik tradisional Indonesia yang tidak pernah habis untuk ditelaah dan dibahas ataupun dikupas makna yang terkandung di dalamnya (Soesilo, 2004: 66). Pengenalan tokoh wayang diawali di kelas I untuk mengenalkan tokoh punakawan. Punakawan merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan yang lucu. Punakawan terdiri atas Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong.

Sifat-sifat baik tokoh punakawan inilah yang akan dikenalkan kepada peserta didik pada Kompetensi Dasar ini. Karakter Semar adalah si bijak yang kaya ilmu dan mempunyai sumbangsih yang besar kepada pemimpinnya melalui petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda. Sementara itu, Gareng adalah tokoh yang tidak begitu lancar dalam bertutur, namun sebenarnya mempunyai pemikiran-pemikiran yang luar biasa, cerdik, dan pandai. Petruk mempunyai watak yang tidak mempunyai kelebihan apa-apa, namun pandai berkata-kata. Tokoh terakhir, Bagong cerdas dalam menyampaikan kritik-kritik melalui humor yang dilontarkannya.

Untuk mengenalkan tokoh-tokoh tersebut, guru dapat menyampaikan kepada peserta didik melalui dongeng atau cerita sederhana, dapat pula melalui gambar, slide power point, maupun media interaktif tokoh wayang agar siswa tertarik. Berdasarkan uraian ini, maka dalam pencapaian tujuan pembelajaran ini, nilai budaya dan karakter yang dapat diintegrasikan adalah religius, jujur, kreatif, tanggung jawab, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

3. Standar Kompetensi 3

Kompetensi dasar 3.1 *Melagukan tembang dolanan*. Tembang dolanan atau lagu anak berbahasa Jawa, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa, baik *krama* maupun *ngoko* kepada anak di usia dini. Tembang dolanan sangat beragam. Selain kental dengan nuansa budaya Jawa, juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti bagi peserta didik. Beberapa contoh *tembang dolanan* antara lain *Aku Duwe Pitik*, *Bibi Tumbas Timun*, *Paman Tukang Kayu*, *Sinten Nunggang Sepur*, *Ana Tamu dan Menthog-menthog*.

Contoh lain yang juga sarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, yaitu tembang *menthog-menthog* yang memberi nasehat agar peserta didik tidak hanya menghabiskan waktu untuk bermain saja, namun juga selalu ingat untuk belajar, tidak bermalas-malasan. Saat proses pembelajarannya, tembang dolanan dapat dinyanyikan dengan gerakan ataupun permainan, sehingga nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter juga dikenalkan melalui sikap-sikap sportif mengikuti aturan permainan. Berdasarkan uraian ini, maka nilai pendidikan budaya dan karakter berdasarkan kompetensi dasar ini adalah jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai prestasi.

Kompetensi Dasar 3.2 *Memahami wacana tulis kesehatan*. Peserta didik di kelas I masih dalam tataran membaca permulaan. Peserta didik masih terbata-bata dalam membaca, sehingga guru harus pandai-pandai menyelenggarakan pembelajaran yang dapat diikuti dengan perlahan oleh peserta didik kelas I.

Guru dapat menggunakan teknik pembelajaran membaca berantai untuk menjaga konsentrasi, disiplin, dan berhasil membaca sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar dan mencontoh berbagai hal dan perilaku yang baik untuk dilakukan dalam menjaga kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai pendidikan budaya dan karakter berdasarkan kompetensi dasar ini adalah toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan gemar membaca.

4. Standar Kompetensi 4

Kompetensi dasar 4.1 mengharapkan peserta didik dapat menulis dalam tataran kata dan kalimat sederhana dengan huruf lepas, sedangkan kompetensi dasar 4.2 mengharapkan peserta didik dapat menulis kata dan kalimat permainan tradisional dengan huruf sambung. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi peserta didik dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lainnya. Peserta didik dilatih untuk memadukan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotoriknya untuk kegiatan menulis ini.

Tujuan pembelajaran keterampilan menulis untuk tingkat pemula, khususnya kelas I yaitu menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, menulis satuan bahasa yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, menulis kalimat sederhana. Dalam kegiatan ini mengandung muatan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yaitu bekerja keras (teliti dan sabar), tanggung jawab, disiplin, dan kreatif.

B. Peta Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bahasa Jawa Kelas II

1. Standar Kompetensi 1

Kompetensi Dasar 1.1 mengharapkan siswa mampu *memahami dongeng yang dibacakan atau melalui berbagai media*. Melalui dongeng, siswa dapat menganalisis tokoh dan amanat yang ada di dalam dongeng tersebut. Setiap tokoh pasti memiliki sifat yang dapat dipelajari siswa. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui penyampaian dan pemakaian dongeng.

Seperti pada kelas I, dongeng yang disampaikan untuk kelas II juga berisi ajaran moral. Tema-tema yang diusung juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dongeng *Cindelas* misalnya, di dalamnya terdapat nilai bahwa kejahatan pasti terkalahkan oleh kebaikan. Contoh dongeng lain yaitu *Kancil dan Merak*. Dongeng tersebut mengajarkan agar mau menerima keadaan diri sendiri dan tidak sombong setelah mendapatkan apa yang diinginkan. Berdasarkan contoh dongeng, maka di dalam kompetensi dasar ini memuat kandungan nilai jujur, toleransi, dan menghargai prestasi.

Kompetensi Dasar 1.2 *memahami wacana lisan binatang yang dibacakan atau melalui berbagai media*. Seperti halnya kompetensi dasar sebelumnya, kompetensi ini juga mengembangkan keterampilan menyimak wacana yang dibacakan oleh guru secara langsung maupun melalui berbagai media. Bahan-bahan wacana yang dibacakan oleh guru mengandung bacaan bertema binatang. Tema binatang dapat dikembangkan misalnya mengenal nama-nama binatang dalam bahasa Jawa dan mengenal nama anak binatang dalam bahasa Jawa. Melalui pengenalan ini, bahasa Jawa dapat dilestarikan sehingga tidak hilang. Siswa dapat lebih mencintai tanah air dengan mengenal budayanya lebih dekat. Tema juga dapat lebih luas misalnya merawat binatang, cerita fabel yang mengandung nilai peduli lingkungan dan peduli sosial. Menyimak juga memerlukan fokus perhatian. Siswa diharapkan dapat memperhatikan wacana yang disampaikan. Dengan demikian, siswa juga berlatih toleransi kepada gurunya.

2. Standar Kompetensi 2

Kompetensi Dasar 2.1 *Mengucapkan dan menjawab salam sesuai unggah-ungguh bahasa yang tepat*. Dalam kehidupan sehari-hari, mengucapkan dan menjawab salam sangat banyak digunakan, baik dengan teman sendiri ataupun orang yang lebih tua. Komunikasi antara teman sebaya berbeda dengan orang yang lebih tua. Jika berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa *ngoko*. Jika berbicara dengan orang yang

lebih tua menggunakan bahasa *krama*. Seperti teori yang dipaparkan pada kajian teori, *unggah-ungguh* ini dapat menjaga sopan santun siswa.

Guru dapat memberi contoh percakapan terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh siswa. Contoh materi mengucapkan dan menjawab salam sesuai *unggah-ungguh* yaitu *Menawa kowe ditakoni Bapak: “Le, arep dolan neng ngendi? Karo sapa?”*. Pitakonan *kuwi diwangsul nganggo basa krama: “Kula badhe dolan teng griyanipun Jono kaliyan Roni”*. (Bila Ayah bertanya padamu: “Nak, mau bermain kemana? Dengan siapa?” Pertanyaan tersebut dijawab dengan *bahasa krama*: “Saya mau bermain ke rumah Jono dengan Roni”).

Setelah memperhatikan dan menirukan contoh dari guru, siswa dapat diminta untuk memperagakan percakapan dengan bermain peran agar siswa terlibat aktif. Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ini mengandung nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan komunikatif.

Kompetensi Dasar 2.2 *Menceritakan tokoh wayang Pandhawa Lima*. Peserta didik diharapkan dapat menceritakan tentang watak-watak Pandhawa yang dapat diteladaninya pada kompetensi dasar 2.2.

Pandawa lima merupakan anak dari Pandu Dewanata dengan isterinya Dewi Kunthi dan Dewi Madrim. Pandawa terdiri atas Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Putra pertama Pandu adalah Yudhistira. Nama lainnya adalah Puntadewa. Putra pertama Pandu ini berwatak sabar, ikhlas, jujur, percaya atas kekuatan Tuhan, tekun dalam agamanya, tahu membalas guna, serta selalu bertindak adil dan jujur (Suwandono, dkk, 1981: 527).

Putra kedua Pandu adalah Bima, dengan nama lain, yaitu Bayusuta, Bratasena, Werkudara. Wataknya yang menonjol adalah gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur (Suwandono, dkk, 1981: 92). Putra ketiga Pandu adalah Arjuna, yang mempunyai nama lain Janaka, Permadi, Dananjaya, Margana. Adapun wataknya yang utama adalah sakti mandraguna, berilmu tinggi, cerdas, pandai, pendiam, teliti, sopan santun, berani, halus dalam bertindak dan berkata-kata, senang melindungi yang lemah (Suwandono, dkk, 1981: 37). Pandawa keempat dan kelima adalah Nakula dan Sadewa. Nakula mempunyai watak utama, yaitu jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas budi, dan dapat menyimpan rahasia, serta berhati tenang (Suwandono, dkk, 1981: 292).

Sadewa sangat mahir dalam ilmu kasidan (Jawa), seorang mistikus, dapat mengerti dan mengingat dengan jelas semua peristiwa (Suwandono, dkk, 1981: 367).

Di kelas II ini, peserta didik diajak untuk dapat menceritakan kembali keutamaan dan keteladanan dari watak-watak utama yang dimiliki Pandawa. Guru dalam hal ini dapat menggunakan berbagai media menarik, misalnya menggunakan gambar, wayang-wayangan, ataupun melalui media elektronik.

S. Abbas (2006:83) menguraikan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Siswa dapat diminta menceritakan wayang dengan bahasanya sendiri atau juga bisa dengan menghafalkan teks yang sudah ada pada buku. Setelah praktik berbicara, siswa dapat ditanyai tentang sifat-sifat tokoh yang dapat diteladani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pencapaian tujuan pembelajaran ini, nilai budaya dan karakter yang dapat diintegrasikan adalah religius, jujur, tanggung jawab, cinta damai, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Kompetensi Dasar 3.1 *Memahami dan melagukan tembang dolanan*. Pada kompetensi dasar ini, siswa diharapkan dapat memahami dan melagukan tembang dolanan. Seperti pada teori yang telah dijelaskan, tembang dolanan mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti bagi peserta didik. Tembang dolanan dapat disesuaikan dengan tema pelajaran, misalnya tema permainan dapat digunakan tembang dolanan *Padhang Bulan. Yo pra kanca dolanan ing njaba/ Padhang bulan padhange kaya rina/ Rembulane sing ngawe-awe/ Ngelingake aja padha turu sore*. Tembang dolanan tersebut menggambarkan anak-anak yang sedang bermain ketika bulan purnama. Nasihat dari tembang tersebut adalah jangan tidur sore hari. Selain itu, tembang dolanan yang lain adalah *Kupu Kuwi*. Tembang dolanan tersebut mengajarkan agar kita tidak bermalas-malasan dan lincah dalam bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai pendidikan budaya dan karakter pada kompetensi dasar ini adalah jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, dan gemar membaca.

Kompetensi Dasar 3.2 *Memahami wacana tulis permainan tradisional*. Pada kompetensi dasar ini, siswa diharapkan mampu memahami wacana tulis dengan kegiatan membaca. Minat baca siswa dapat dilatih melalui kompetensi ini. Tema wacananya adalah permainan tradisional.

Permainan tradisional biasanya merupakan permainan yang berkembang di suatu daerah, dan diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi (Suwarjo, 2008: 15). Beberapa contoh permainan tradisional yang ada di Indonesia, yaitu (1) Jamuran, (2) Ular Naga, (3) Bentengan, (4) Dhelikan, (5) Cublek-Cublek Suweng, (6) Egrang, (7) Bekel, (8) Dakon/ Congklak, (9) Kelereng, dan (10) Gobak Sodhor.

Permainan tradisional tersebut biasanya dimainkan secara kelompok dan di dalamnya terdapat aturan-aturan yang menjunjung sportivitas dan kejujuran. Melalui wacana tersebut, siswa dapat mengambil pelajaran tentang sifat jujur, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, bersahabat, toleransi, disiplin, demokratis, dan cinta damai.

Kompetensi dasar 4.1 mengharapkan peserta didik dapat menulis dalam tataran kata dan kalimat sederhana dengan ejaan yang benar, sedangkan kompetensi dasar 4.2 mengharapkan peserta didik dapat menulis wacana dengan ejaan yang benar. Kedua kompetensi dasar tersebut terkait dengan keterampilan menulis, yaitu menulis kata, kalimat, dan wacana sederhana dengan ejaan yang benar. Pada kelas II, kemampuan menulis siswa masih sederhana. Tema yang dibahas adalah tentang tumbuhan. Siswa diharapkan dapat menulis dengan ejaan yang benar, misalnya menulis kata yang menggunakan tulisan /d/dh/t/th/. Contoh kata: *tandur* (tanam), *godhong* (daun), *oyot* (akar), *thukul* (tumbuh). Agar siswa lebih kreatif, guru dapat memberikan tugas agar siswa membuat kalimat dengan salah satu kata yang telah tersedia. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dengan membuat kalimat sederhana.

Pada kompetensi 4.2 siswa diharapkan dapat membuat wacana atau paragraf sederhana tentang kebersihan. Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang dikembangkan adalah peduli lingkungan dan tanggung jawab.

C. Peta Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bahasa Jawa Kelas III

1. Standar Kompetensi 1

Keterampilan menyimak di kelas III diarahkan agar peserta didik dapat memahami (1) wacana dialog yang memuat *cangkriman* yang dibacakan atau melalui berbagai media dan (2) wacana lisan transportasi yang dibacakan atau melalui berbagai media. Kedua kompetensi dasar tersebut sejatinya tidak jauh beda. Kompetensi dasar 1.1 menyimak dialog cangkriman, sedangkan kompetensi dasar 1.2 menyimak wacana lisan transportasi. Materi dialog cangkriman bersifat khusus, sedangkan materi wacana

lisan transportasi dapat dikatakan umum karena guru dapat lebih leluasa mencari bahan sumber bacaan yang terkait dengan transportasi, baik melalui radio, surat kabar, majalah, berita televisi, dan sebagainya. Oleh karena kedua kompetensi dasar ini pada dasarnya sama, khususnya dalam pengembangan proses pembelajarannya, maka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada kompetensi dasar ini juga sama.

Terkait dengan materi khusus kompetensi dasar 1.1, maka beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru terkait pengertian dan jenis-jenis *cangkriman*, yaitu

Cangkriman yaiku unen-unen kang rinacik ing tembung kang tumata, surasa utawa isine ngemu teges kang kudu dibadhe. Cangkriman uga kasebut badhean utawa bedhekan.... Racikaning cangkriman ana kang dhapur ukara lumrah, ana kang sinawung ing tembung (Subalidinata, 1994: 13).

Mengenalkan cangkriman di kelas III sebaiknya pada jenis *cangkriman kang dhapur rerakitaning tembung wacahan* dan *cangkriman kang dhapur rakitaning ukara kang ngemu surasa irib-iriban utawa pepindhan*. Sederhana, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik kelas III. Contoh cangkriman untuk jenis tersebut adalah (1) *yu mahe rong = yuyu omahe ngerong*; (2) *karla ndheren = mbakar tela sumendhe keren*. Contoh cangkriman yang termasuk jenis kedua adalah (1) *pitik walik saba kebon = nanas*; (2) *sega sakepel dirubung tinggi = salak*.

Kedua jenis cangkriman tersebut sesuai di kelas III. Mengenalkan cangkriman tersebut bukan pada tataran pengertian saja, tetapi lebih pada tataran penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam menyampaikan materi dialog cangkriman dan wacana transportasi dapat melalui berbagai permainan yang menyenangkan, di antaranya melalui permainan bahasa, yaitu teka teki silang isi bacaan, tebak cangkriman, tebak berantai, kartu cangkriman, dan sebagainya. Segala sesuatu yang menjadi bahan tebak-tebakan cangkriman, dapat didasarkan pada hal-hal di sekitar lingkungan peserta didik. Pembelajaran menyimak dialog cangkriman dan wacana transportasi ini mengandung nilai-nilai kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan disiplin.

2. Standar Kompetensi 2

Pada standar kompetensi ini, peserta didik diharapkan dapat berbicara sesuai dengan konteks budaya Jawa. Peserta didik diharapkan dapat berbicara (1) menyampaikan permintaan dan terima kasih kepada orang lain dan (2) menceritakan tokoh wayang (anak-anak Pandhawa Lima). Meski berbeda materi pokoknya, namun

pada dasarnya kedua kompetensi dasar ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu peserta didik dapat berbicara dengan santun.

Kompetensi dasar 2.1 menyampaikan permintaan dan terima kasih kepada orang lain dengan *unggah-ungguh* yang tepat. Pada tataran ini, peserta didik diajarkan untuk dapat berbicara kepada orang lain dengan penuh sopan santun, saat meminta sesuatu dan harus mengucapkan terima kasih. Contoh situasi yang biasa dihadapi peserta didik adalah saat meminjam alat tulis kepada teman atau kepada bapak/ ibu guru dan setelah itu wajib untuk mengucapkan terima kasih. *Menawi badhe nyuwun ngampil setip dhateng kanca “Jani, aku entuk nyilih setipmu?”. Menawi badhe mangsulaken setip. “Jani, matur nuwun. Iki setipmu.”*

Perlu ditegaskan kepada peserta didik bahwa terdapat perbedaan saat mengajukan permintaan dan mengucapkan terima kasih kepada teman dan kepada bapak/ ibu guru. *Menawi badhe nyuwun ngampil bukunipun Ibu/ Bapak guru. “Bu, kula pareng nyuwun ngampil buku basa Jawi?”. Menawi badhe mangsulaken setip. “Bu, menika bukunipun ibu. Matur nuwun Bu.”*

Pengenalan tingkat tutur dalam tataran sederhana ini, guru dapat mendesain proses pembelajaran dalam model *role playing* atau bermain peran, guru juga dapat mengembangkan media permainan bahasa melalui kartu berpasangan. Peserta didik dapat secara berpasang-pasangan diminta untuk menyusun dialog sederhana sesuai dengan topik yang telah dibagikan oleh guru. Topik-topik pembicaraan harus dipilihkan dari permasalahan sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar dan dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar yang selanjutnya 2.2 “*menceritakan tokoh wayang (anak-anak Pandhawa Lima)*” ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya, khususnya bercerita untuk orang lain. Di kelas sebelumnya, peserta didik dikenalkan dengan tokoh-tokoh Pandawa, selanjutnya di kelas III ini dikenalkan dengan anak-anak dari para Pandawa yang juga mewarisi watak-watak utama orang tuanya.

Hal yang menarik pada materi ini adalah pemahaman guru untuk menjelaskan kepada peserta didik bahwa Pandawa Lima adalah cerita fiktif, sehingga jika ditemukan cerita-cerita yang kurang cocok untuk peserta didik kelas III, maka guru haruslah lebih bijaksana dalam menyikapinya. Misalnya Pandawa Lima semua beristerikan Dewi

Drupadi dan masing-masing mempunyai anak, sehingga anak-anak dari Pandawa mempunyai ibu yang sama, yaitu Dewi Drupadi. Kehidupan poliandri seperti ini, pada jaman sekarang mungkin kurang berterima untuk disampaikan di kelas III SD, sehingga guru harus pandai-pandai dalam menyiasati cerita ini. Hal yang perlu ditonjolkan, sebaiknya pada watak-watak utama anak-anak dari Pandawa yang semestinya juga dimilikinya sebagaimana watak utama orang tuanya.

Guru dapat mengembangkan berbagai media yang menarik agar peserta didik dapat lebih termotivasi untuk praktik berbicara, khususnya menceritakan anak-anak Pandawa ini. Media yang cocok untuk pembelajaran keterampilan bercerita ini adalah gambar-gambar tokoh-tokoh tersebut, boneka-boneka wayang, wayang kulit, permainan tebak tokoh, dan seterusnya. Nilai karakter yang dapat dikembangkan untuk kompetensi dasar ini adalah kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, dan disiplin.

3. Standar Kompetensi 3

Kompetensi dasar 3.1 dan 3.3 mengharapkan siswa dapat memahami wacana tulis dengan tema pekerjaan dan budi pekerti. Siswa diperkenalkan dengan jenis-jenis pekerjaan. Guru dapat menggunakan gambar untuk mengkonkritkan bentuk-bentuk pekerjaan tersebut. Dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, kita harus bekerja keras, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin agar kesuksesan dapat tercapai. Sedangkan pada tema budi pekerti, wacana dapat mengandung nilai-nilai seperti jujur, peduli sosial, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Melalui kompetensi dasar membaca, siswa diharapkan menjadi gemar membaca.

Kompetensi dasar melagukan *tembang macapat Pocung* merupakan langkah awal mengenalkan *tembang macapat* kepada peserta didik setelah sebelumnya dikenalkan dengan *tembang dolanan*. Beberapa hal yang perlu dipahami guru terkait materi *tembang macapat* ini adalah bahwa *tembung macapat* berasal dari kata *ma + cepat*. *Tembang macapat* cara membaca atau melagukan dengan cepat atau tidak lamban, tidak terlalu banyak *cengkok*. Ada juga yang menyatakan bahwa macapat kepanjangan dari *macane papat-papat*, yaitu dalam memutus lagu pada baris pertama adalah pada bagian suku kata keempat. Selain ketentuan tersebut, *tembang macapat* terikat pada *guru gatra*, *guru guru lagu*, dan *guru wilangan* (Subalidinata, 1994:31).

Lebih lanjut, jenis-jenis *tembang macapat* menurut Subalidinata (1994: 32), yaitu *Sinom*, *Pangkur*, *Asmaradana*, *Kinanthi*, *Mijil*, *Durma*, *Pucung*, *Maskumambang*,

Gambuh, Megatruh, Dhandhanggula. Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut, Padmosoekatja (1953) menyebutkan bahwa *tembang macapat* berjumlah 9, yaitu *Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, Durma*.

Jenis *tembang* tersebut merupakan lambang kehidupan manusia dari kelahiran sampai dengan kematian. *Tembang macapat Pocung* yang dikenalkan di kelas III ini, melambangkan pocong, yaitu saat manusia mati, manusia akan dipocong. Manusia diingatkan kepada kematian, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengekan dari perilaku-perilaku tercela. Adapun watak *tembang* ini adalah *kendho, kangge cariyos ingkang naming sakepenakipun piyambak*. *Tembang macapat Pocung* yang dikenalkan dan diajarkan di kelas III ini, contohnya sebagai berikut. *Kamulane kaluwak nonomanipun, pan dadi satunggal, pucung araniipun ugi, yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah*. (Sunan Pakubuwana IV. Wulangreh IX.1).

Kompetensi dasar 3.4 mengenalkan bentuk sastra lain dari Bahasa Jawa, yaitu geguritan. *Geguritan inggih menika iketaning basa ingkang memper syair. Pramila wonten ingkang nyebat syair Jawi gagrag enggal. Tembung geguritan asalipun saking tembung gurita (minangka ewah-ewahanipun tembung gerita). Tembung gerita lingganipun gita, ateges 'tembang' utawi 'syair'* (Subalidinata: 1994: 45). Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan untuk standar kompetensi ini adalah mandiri, tanggung jawab, disiplin, gemar membaca, jujur, peduli sosial, toleransi, religius, cinta tanah air dan kreatif.

4. Standar Kompetensi 4

Kompetensi dasar 4.1 mengharapkan peserta didik dapat menulis dalam tataran kata dan kalimat sederhana dengan ejaan yang benar, sedangkan kompetensi dasar 4.2 mengharapkan peserta didik dapat menulis karangan dengan ejaan yang benar. Kedua kompetensi dasar tersebut terkait dengan keterampilan menulis, yaitu menulis kata, kalimat, dan karangan sederhana dengan ejaan yang benar.

Tema yang dibahas adalah tentang kegiatan sehari-hari dan hiburan. Siswa diharapkan dapat menulis dengan ejaan yang benar, misalnya menulis kata yang menggunakan imbuhan *a/ne/ake*. Contoh kata: *turua* (tidurlah), *klambine* (bajunya). Agar siswa lebih kreatif, guru dapat memberikan tugas agar siswa membuat kalimat dengan salah satu kata yang telah tersedia. Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya

dengan membuat kalimat sederhana. Siswa membuat kalimat yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari sehingga dapat memunculkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Pada kompetensi 4.2 siswa diharapkan dapat membuat karangan sederhana tentang hiburan. Guru dapat membuat subtema misalnya tentang Kuda Lumping, Sekatenan, dan Wayangan. Melalui pembuatan karangan tersebut, siswa dapat mengenal budaya lokal lebih dekat. Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang dapat dikembangkan adalah disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial.

SIMPULAN

Adapun peta nilai pendidikan budaya dan karakter mata pelajaran bahasa Jawa kelas rendah sekolah dasar di DIY sebagai berikut.

1. Kelas I: (a) keterampilan menyimak, yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, bersahabat, bekerja keras, peduli lingkungan, toleransi; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, demokratis, cinta damai; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, toleransi, kreatif, mandiri, gemar membaca; (d) keterampilan menulis, yaitu bekerja keras (teliti& sabar), tanggung jawab, disiplin, kreatif.
2. Kelas II (a) keterampilan menyimak, yaitu jujur, toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, komunikatif, religius, jujur, tanggung jawab, cinta damai, gemar membaca; (c) keterampilan membaca, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, demokratis, cinta damai; (d) keterampilan berbicara, yaitu tanggung jawab dan peduli lingkungan.
3. Kelas III (a) keterampilan menyimak, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, disiplin; (b) keterampilan berbicara, yaitu kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, disiplin; (c) keterampilan membaca, yaitu kerja keras, mandiri, tanggung jawab, gemar membaca, jujur, peduli sosial, toleransi, disiplin, religius, cinta tanah air, kreatif; (d) keterampilan menulis, yaitu disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Samawi . (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. Makalah disampaikan pada KONASPI VII di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober – 3 November 2012.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. New York: Longman.
- _____. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education Company.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Conny Semiawan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Darmiyati Zuchdi. (1998). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Darmiyati Zuchdi (ed). (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Harmer, J. (2001) *The Practice of English Language Teaching*. (3rd ed). Essex: Pearson Education, Ltd.
- Herudjati Purwoko. (2008). *Jawa Ngoko. Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Semarang: Indeks.
- Nunan, D. (1989). *Designing Tasks for The Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. & Renandya. (2003). *Methodology in language teaching. An anthology of current practice*. New York: Cambridge University Press.
- Sabdawara. (2001). *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa III, di Yogyakarta.
- Saleh Abbas. (2006). *Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan Diana Angelica). New York: Mc Graw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2008)
- Sartinah Hardjono. (1998). *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Sofan Amri, dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Soesilo. (2004). *Kejawen, Filosofi dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Sri Wiryanti. (2006). *Pengajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa Sebagai Penanaman Nilai Kesantunan dalam Berbahasa*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa IV, di Semarang.
- Sry Satriya Catur Wisnu Sasangka.(2004). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Subalidinata. (1994). *Kawruh Kasustran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suharti. (2001). *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa III, di Yogyakarta.
- Suwadji. (1994). *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

- Suwandono, dkk. (1981). *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian. Direktorat Pembinaan Kesenian. Ditjen Kebudayaan Departemen P& K.
- Tarigan, H.G. (1987). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Kurikulum. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa untuk SMA/MA dan SMK*. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi DIY.
- Tim Pustaka. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yudhistira.